

## Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Peningkatan Parenting Self Efficacy Pada Ibu Hamil Untuk Mencegah Postpartum Blues

\* Tri rikhaniarti<sup>1\*</sup>, Salina<sup>2</sup>

(Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar, Indonesia)<sup>1, 2</sup>

(email: tririkhaniarti042@gmail.com/081241913123)

### Info Artikel

Sejarah artikel  
Diterima : 10.07.2022  
Disetujui : 25.07.2022  
Dipublikasi : 28.07.2022

**Keywords:** Edukasi; Parenting Self Efficacy; Postpartum Blues

### Abstrak

Post partum blues adalah perasaan sedih dan bingung yang dirasakan kisaran 50-80% wanita usai bayinya lahir. Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh dari pemberian edukasi dengan memakai media booklet terhadap peningkatan parenting self efficacy untuk mencegah terjadinya post partum blues pada wanita hamil yang berusia dibawah 20 tahun. Metode penelitian yang dipergunakan merupakan quasi-eksperimen dengan 2 grup, yaitu grup Intervensi serta kontrol. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas kassi- kassi Makassar, Puskesmas Batua Makassar, dan puskesmas bara-baraya Makassar. Sampel dalam penelitian ini adalah wanita hamil dibawah umur 20 tahun sebanyak 48 responden, dimana 24 responden pada grup intervensi diberikan edukasi postpartum serta booklet. sedangkan 24 responden pada grup kontrol hanya diberi booklet saja. Uji statistik yang digunakan yaitu Friedman, Mann Whitney serta Korelasi Rank Spearman's. Hasil penelitian: menunjukkan bahwa pemberian edukasi postpartum, parenting self-efficacy, postpartum blues, sectio caesarea ditingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian ini adalah ada pengaruh edukasi parenting self efficacy untuk mencegah terjadinya post partum blues  $P= 0,000$  ( $P<0,005$ ) Kesimpulan: dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang bermakna antara variabel dukungan sosial dengan pengaruh pemberian edukasi terhadap peningkatan parenting self efficacy untuk mencegah post partum blues terhadap wanita hamil dibawah umur 20 tahun.

**Kata Kunci :** Edukasi; Parenting Self Efficacy; Postpartum Blues

*The Effect Of Education On Parenting Improvement Of Efficacy Self In Pregnant Women To Prevent Postpartum Blues*

### Abstark

Post partum blues is a feeling of sadness and confusion that is felt by 50-80% of women after their baby is born. This study aims to assess the effect of providing education using booklet media on increasing parenting self-efficacy for preventing post partum blues in pregnant women under the age of 20 years. The research method used was a quasi-experimental with 2 groups, namely the intervention and control groups. This research was conducted at the Makassar Kassika Si Health Center, the Batua Makassar Health Center, and the Makassar Bara-Baraya Health Center. The sample in this study were pregnant women under the age of 20 as many as 48 respondents, of which 24 respondents in the intervention group were given postpartum education and booklets. while 24 respondents in the control group were only given a booklet. The statistical tests used were Friedman, Mann Whitney and Spearman's Rank Correlation. The results of the study: showed that the provision of postpartum education, parenting self-efficacy, postpartum blues, sectio caesarea had a 95% confidence level. The results of this study were that there was an effect of parenting self-efficacy education on preventing post partum blues  $P = 0.000$  ( $P < 0.005$ ) Conclusion: it can be concluded that there is a significant correlation between social support variables and the effect of providing education on increasing parenting self-efficacy to prevent postpartum blues for pregnant women under the age of 20 years.

## Pendahuluan

Perubahan emosi yang dialami seperti sedih, murung, khawatir dan menangis tanpa sebab, tidak sabar, tidak percaya diri, serta cepat tersinggung, perasaan seperti ini biasanya muncul sementara sekitar dua hari sampai dua minggu kelahiran bayi atau biasa disebut dengan post partum blues. Masyarakat umum menyebutnya dengan baby blues atau maternity blues (Dahro, 2012). Hutagol (2010) mengungkapkan post partum blues adalah gangguan mood ringan yang terkadang tidak dipedulikan oleh wanita postpartum, keluarganya bahkan petugas kesehatan. Post partum blues kadang berkembang menjadi depresi hingga psikosis, yang dapat mengancam dan membahayakan keselamatan jiwa ibu dan bayinya sehingga sangat membutuhkan pertolongan dari tenaga profesional yaitu psikiater dan pemberian obat Kesehatan. Depresi yang dirasakan seorang Wanita dikarenakan post partum blues bisa memberikan pengaruh buruk jika tidak sesegera mungkin ditangani. Diantaranya timbul masalah pada perilaku seperti tantrum, agresif dan hiperaktif, Perkembangan kognitif seperti lambat dalam berbicara dan berjalan dari anak seusianya serta mengalami keterbatasan saat belajar disekolah. Dampak lain yaitu anak susah bersosialisasi, sulit beteman, serta terkadang bertindak kasar. kemudian timbul sikap emosional seperti merasa resah dan trauma, makin pasif, dan keterbatasan independen (Ariesta, 2015). Dampak yang seperti inilah mengakibatkan post partum blues sebagai topik yang tidak berhenti untuk diteliti. Tingkat kejadian post partum blues di Asia cukup tinggi dan sangat bervariasi antara 26-85%, sedangkan di Indonesia tingkat kejadian postpartum blues berkisar 50-70% dari wanita pasca persalinan. Diperkirakan sekitar 50-70% wanita melahirkan menunjukkan gejala-gejala awal kemunculan post partum blues, walau demikian gejala tersebut dapat hilang secara perlahan karena proses adaptasi yang baik serta dukungan dari keluarga yang cukup (Munawaroh, 2018). Penelitian yang telah dilakukan Jeli (2015) menunjukkan 70% primipara yang kurang memiliki dukungan sosial, baik dalam bentuk dukungan emosional, informasi, instrumental, penghargaan dari suami, keluarga, tetangga, maupun tenaga kesehatan akan mengalami post partum blues. Hal ini menunjukkan betapa penting-nya dukungan sosial yang diberikan kepada ibu hamil untuk mengurangi dampak terjadinya post partum Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa parenting self efficacy yang tinggi akan menurunkan resiko terjadinya depresi post partum, stress, kecemasan (Jones & Prinz, 2015). Edukasi merupakan bagian dari pendidikan kesehatan yaitu serangkaian usaha agar mempengaruhi orang lain, baik dalam individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat agar terbentuk sikap dan kebiasaan sehat sesuai dengan pengharapan para pendidik (Notoatmodjo, 2013). Media yang di pakai adalah booklet, dengan bertujuan media yang bisa mengandeng pesan yang akan di sampaikan, dan di design seunik mungkin supaya mempunyai daya tarik untuk pembacanya. Mengingat angka kejadian post partum blues banyak terjadi pada ibu hamil yang berusia di bawah 20 tahun, dan pada kenyataannya masih kurangnya pencegahan dan penanganannya terhadap post partum blues pada usia muda terkhusus di Makassar, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian edukasi menggunakan media booklet terhadap peningkatan parenting self efficacy untuk mencegah post partum blues pada ibu hamil yang berusia di bawah 20 tahun.

## Metode

*Desain Penelitian* ini menggunakan desain *quasi experiment* atau eksperimen semu dengan menggunakan rancangan *pre-test and post-test with control group design*. *Lokasi* penelitian di puskesmas kassi kassi Makassar, Puskesmas Batua Makassar, Puskesmas Bara- Baraya Makassar. *Waktu* pengambilan sampel 25 desember 2021- 25 februari 2022. *Populasi* dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang berusia di bawah 20 tahun. *Sampel* dalam penelitian ini berjumlah 48 orang ibu hamil trimester III. *Teknik pengambilan sampel* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Accidental sampling. *Pengolahan data* dilakukan secara komputerisasi disajikan dalam bentuk tabel dan dipresentasikan dengan langkah editing, coding, entry data, tabulating, dan cleaning *Analisis data* yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan perhitungan statistic dengan rumus paired t-test dan independent t-test, serta analisis multivariate menggunakan analisis regresi linear

## Hasil penelitian

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

Karakteristik	Kelompok		Total	P=Value
	Intervensi n (%)	Kontrol n (%)		
Usia				
Median	17.00	17.00	0,21	0,369
Min – Max	15.19	15-19		
Mean	17.21	17.42		
SD	1.285	1.248		

Pendidikan	7 (29%)	4 (17%)	11 (23%)	0,244
SMA	9 (38%)	12 (50%)	21 (44%)	
SMP	8 (33%)	8 (33%)	16 (33%)	
SD				
Paritas				0,110
Primipara	19 (79%)	21 (87%)	40 (83%)	
Multipara	5 (21%)	3 (13%)	8 (17%)	
Dukungan Sosial				0,035
Dukungan kurang	15 (62%)	8 (33%)	23 (48%)	
Dukungan Baik	9 (38%)	16 (67%)	25 (52%)	
Pekerjaan				0,450
Wiraswasta	8 (33%)	5 (21%)	13 (27%)	
IRT	16 (67%)	19 (79%)	35 (73%)	

Pada tabel 1 diatas menunjukkan bahwa mayoritas umur responden pada kedua kelompok berdistribusi secara normal. rata-rata memiliki rentang umur 15-19 tahun. Mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan menengah yaitu SMP Distribusi tingkat pendidikan menengah pada responden kelompok intervensi adalah 9 orang (38 %) dan pada kelompok kontrol berjumlah 12 orang (50 %). Distribusi ibu primipara pada kelompok intervensi yaitu sebanyak 19 orang (79%) sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 21 orang (87%). Distribusi ibu multipara pada kelompok intervensi yaitu sebanyak 5 orang (21%) sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 3 orang (%). Mayoritas responden pada kelompok Intervensi mendapatkan dukungan kurang yaitu 15 orang (62%) sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas responden mendapatkan dukungan baik yaitu 16 orang (67%). Mayoritas responden merupakan tenaga pekerja IRT dan Swasta. Pada kelompok intervensi IRT sebanyak 16 orang (67%), dan wiraswasta 8 orang (33%). Sedangkan pada kelompok kontrol IRT sebanyak 19 orang (79%) dan wiraswasta sebanyak 5 orang (21%).

**Tabel 2**  
**Pengaruh dukungan sosial terhadap edukasi *parenting self efficacy* dan Kejadian Post Partum Blues**

		Kelompok		P		
		Intervensi n (%)	Kontrol n (%)			
<b>Dukungan sosial kurang</b>	<b>PSE</b>	Rendah	5( 21%)	7(29%)	0,114	
		Cukup	2 (8%)	3 (13%)		
	<b>baik</b>	Rendah	0	6 (25%)		0,000
		Cukup	17 (71%)	8 (33%)		
<b>Dukungan sosial kurang</b>	<b>EPDS</b>	Rendah	6 (25%)	1 (4%)	0,000	
		Tinggi	1 (4%)	9 (38%)		
	<b>baik</b>	Rendah	17 (71%)	13 (54%)		0,168
		Tinggi	0	1 (4%)		

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dukungan sosial pada penelitian ini mempengaruhi peningkatan *parenting self efficacy* dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Begitupun dengan EPDS, dukungan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan dengan penurunan skor EPDS yaitu nilai  $p=0,000 < 0,05$ .

**Tabel 3**  
**Rerata Tingkat *Parenting Self Efficacy* Sebelum dan Sesudah Intervensi**

Kelompok	Rerata Skor <i>Parenting Self Efficacy</i>				Mean	$\rho^*$ Value
	Pre-Test Mean $\pm$ SD	PSE HARI 3 Mean $\pm$ SD	PSE HARI 7 Mean $\pm$ SD	PSE HARI 14 Mean $\pm$ SD		
<b>Intervensi</b>	1,79 $\pm$ 0,415	1,58 $\pm$ 0,504	1,33 $\pm$ 0,482	1,21 $\pm$ 0,415	0,58	0,000
<b>Kontrol</b>	1,62 $\pm$ 0,495	1,54 $\pm$ 0,509	1,54 $\pm$ 0,509	1,54 $\pm$ 0,509	0,08	0,112
$\rho^{**}$	0,108	0,299	0,018	0,000		

Pada tabel 3 menunjukkan selisih peningkatan rerata skala *parenting self-efficacy* responden sesudah intervensi pada. Rerata selisih skala PSE pada kelompok intervensi 0,58 sedangkan pada kelompok kontrol 0,08. Hasil analisis lebih lanjut disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rerata selisih skala PSE yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol sesudah diberikan edukasi pada masa kehamilan pada ibu hamil dibawah umur 20 tahun.

**Tabel 4**  
**Rerata Skor EPDS Sebelum dan Sesudah Intervensi**

Kelompok	Rerata Skor <i>Edinburgh Postnatal Depression Scale</i>			Mean	P Value
	EPDS Hari 3 Mean ±SD	EPDS Hari ke-7 Mean ±SD	EPDS harike-14 Mean ±SD		
Intervensi	8.29 ±2.312	8.25 ±2.327	6.54 ±2.265	1.75	0,041
Kontrol	10.25 ±2.132	10.13 ±2.007	9.88 ±1.849	0.37	0,110
$\rho^{**}$	0,041	0,002	0,000		

Pada tabel 4 menunjukkan selisih penurunan rerata skor EPDS responden pada hari ke 3 pasca salin dan pada hari ke 14 pasca salin pada kelompok intervensi 1.75 Sedangkan pada kelompok kontrol 0.37

Dari hasil analisis dengan uji *Friedman* pada kelompok Intervensi diperoleh  $p=0,041$  pemberian edukasi menggunakan media *booklet* berpengaruh terhadap penurunan skor EPDS/postpartum blues. Sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh  $p=0,110$  pemberian media *booklet* tanpa pemberian edukasi tidak berpengaruh terhadap penurunan skor EPDS/ postpartum blues.

**Tabel 5**  
**Korelasi antara *Parenting self efficacy* dan postpartum blues**

Kelompok	Variabel	R	P-Value
Intervensi	<i>Parenting Self Efficacy</i> Postpartum Blues	0,438	0,032
Kontrol	<i>Parenting Self Efficacy</i> Postpartum Blues	0,406	0,049

Tabel 5 hasil uji korelasi *Rank Spearman's* menunjukkan bahwa hubungan antara *parenting self efficacy* dan postpartum blues pada kelompok Intervensi hasil nilai  $p=0,032 < \alpha=0,05$ . Nilai r bernilai cukup yaitu 0,438. Begitupun dengan kelompok kontrol hasil nilai  $p=0,049 < \alpha=0,05$ . Nilai r bernilai cukup yaitu 0,406. Hal ini menunjukkan bahwa *parenting self efficacy* yang cukup dapat mencegah postpartum blues.

## Pembahasan

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi sebagai upaya promosi kesehatan memberikan pengaruh dalam peningkatan pengetahuan dan sikap ibu terhadap perawatan dan pengasuhan bayi. Penelitian terdahulu menyebutkan adanya hubungan antara tingkat dukungan sosial dengan cara perawatan dan pengasuhan bayi. Tingkat dukungan sosial ibu yang semakin rendah berpengaruh pada kurangnya kemampuan percaya diri untuk beradaptasi secara psikologi, khususnya Ibu setelah melahirkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan Kurniasari & Astuti (2015) Postpartum blues terjadi karena kurangnya dukungan terhadap penyesuaian yang dibutuhkan oleh wanita dalam menghadapi aktifitas dan peran barunya sebagai ibu setelah melahirkan. Dukungan sosial yang baik dapat meningkatkan minat ibu dalam mengikuti kelas ibu hamil mengenai pemberian edukasi *parenting self efficacy* yang bertujuan memberikan pendidikan edukasi kepada ibu berupa perawatan dan pengasuhan pada bayi dalam rangka memberikan keyakinan kepada ibu untuk mengasuh dan merawat bayinya kelak, khususnya bagi ibu primigravida yang merupakan pengalaman pertama baginya, dengan begitu pada saat lahirnya bayi ibu sudah paham apa yang harus di lakukannya dengan begitu akan terjalin ikatan (*Bonding*) yang baik antara ibu dan anak, sehingga hal ini lah yang dapat mencegah terjadinya post partum blues pada ibu hamil dibawah umur 20 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Prisilia & Erniza (2013) bahwasanya Dukungan dari suami dapat mempengaruhi *parenting self-efficacy* pada

ibu hamil primigravida. Terlebih lagi, dari semua sumber dukungan sosial yang mungkin didapatkan oleh ibu, yang paling berhubungan dengan parenting self-efficacy ibu adalah dukungan suami (Herlina, 2011).

Faktor yang paling dominan mempengaruhi kejadian post partum blues pada ibu post partum di Indonesia Pamekasan Proppo Puskesmas adalah dukungan suami Hilmah & Byba (2018). Hasil ini sesuai dengan teori Soetjiningsih & Ranuh (2015) pada hakikatnya keluarga diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pengembangan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga, antar kerabat, serta antar generasi yang merupakan dasar keluarga yang harmonis.

Menurut Fatmawati (2015) yang menunjukkan bahwa kejadian postpartum blues paling banyak terjadi pada ibu primipara. Wanita primipara baru memasuki perannya sebagai seorang ibu, tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi pada ibu yang pernah melahirkan, yaitu jika ibu mempunyai riwayat postpartum blues sebelumnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Domas (2017) yang memberikan edukasi dengan media booklet mempunyai pengaruh terhadap peningkatan parenting self efficacy pada Ibu pasca section caesarea pada periode awal masa nifas.

Setelah dilakukan uji statistik Dari hasil uji Friedman menunjukkan selisih peningkatan rerata skala parenting self-efficacy responden sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yaitu sebesar 0,50. Rerata selisih skala PSE pada kelompok intervensi 0,58 sedangkan pada kelompok kontrol 0,08. Hasil analisis lebih lanjut disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rerata selisih skala PSE yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol sesudah diberikan edukasi pada masa kehamilan ( $p < \alpha$ ,  $p = 0.000$  pada  $\alpha = 0.05$ ).

Sedangkan pada Analisis lebih lanjut Mann-Whitney bahwa kedua kelompok Sebelum dilakukan intervensi tingkat parenting self efficacy pada kelompok Intervensi dan kelompok kontrol berbeda secara signifikan dengan nilai  $p = 0,000 > (\alpha = 0,05)$ . Namun setelah dilakukan intervensi terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol yaitu nilai  $p = 0,000 < (\alpha = 0,05)$ .

Hasil penelitian ini menjawab hipotesis bahwa edukasi menggunakan media booklet efektif meningkatkan skala parenting self-efficacy pada Ibu hamil di bawah umur 20 tahun. Hasil pengukuran PSE setelah diberikan edukasi konseling menggunakan media booklet pada hari ke3, 7, dan 14 pasca persalinan menunjukkan bahwa skala parenting self-efficacy mengalami peningkatan secara bermakna, baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol (nilai  $p < \alpha$ , pada  $\alpha = 0.05$ ).

Meskipun kedua kelompok mengalami peningkatan, namun pada kelompok intervensi menunjukkan perubahan yang lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok kontrol. Penelitian ini didukung oleh penelitian Domas (2017), yang memberikan edukasi dengan media booklet mempunyai pengaruh terhadap peningkatan parenting self efficacy pada Ibu pasca salin pada periode awal masa nifas.

Dari hasil uji Friedman menunjukkan selisih penurunan rerata skor EPDS responden sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yaitu sebesar 0.37. Rerata selisih skor EPDS pada kelompok intervensi 1,75 hal ini disebabkan karena pada kelompok intervensi telah diberikan edukasi parenting self efficacy menggunakan media booklet melalui kelas ibu hamil, yang memberikan peluang kepada ibu untuk jadi lebih tau dan lebih bisa dapat penjelasan yang lebih akurat di karenakan ibu langsung bisa menanyakan jika terdapat hal yang kurang di mengerti pada booklet yang di berikan.

Sedangkan pada kelompok kontrol 0.37. meskipun terdapat penurunan pada kelompok kontrol tapi tetap saja perubahannya lebih kecil jika di bandingkan dengan kelompok intervensi. Hasil analisis lebih lanjut disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rerata selisih skor EPDS yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol sesudah diberikan edukasi ( $p < \alpha$ ,  $p = 0.000$  pada  $\alpha = 0.05$ ).

Analisis lebih lanjut hasil Mann-Whitney bahwa kedua kelompok Sebelum dilakukan intervensi skor EPDS pada kelompok Intervensi dan kelompok kontrol tidak berbeda secara signifikan dengan nilai  $p = 0,041 > \alpha 0,05$  nilai EPDS hari 3 pasca salin. Namun setelah dilakukan penilaian EPDS hari 14 pasca salin terjadi penurunan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol yaitu nilai  $p = 0,110 > \alpha 0,05$ .

Dengan demikian dengan pemberian edukasi parenting self efficacy pada masa kehamilan dapat meningkatkan keyakinan ibu untuk mengasuh dan merawat bayinya sehingga hal ini jugalah yang dapat mencegah terjadinya postpartum blues.

Sedangkan pada kelompok kontrol hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat postpartum blues mengalami penurunan walaupun tidak signifikan. Sejalan dengan teori yang mengemukakan bahwa postpartum blues merupakan peristiwa yang alami dirasakan oleh ibu setelah persalinan dan akan menghilang dalam beberapa hari kemudian. Meskipun teori tersebut mengatakan postpartum blues dapat menghilang dengan sendiri namun berdasarkan penelitian kelompok intervensi yang mendapatkan edukasi konseling dengan media booklet lebih banyak mengalami penurunan postpartum blues jika dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya diberikan booklet tanpa edukasi (Istiani et al., 2016).

Edukasi dalam penelitian ini dilakukan dengan metode ceramah dengan membentuk kelas ibu hamil. Salah satu tujuan edukasi yaitu untuk memberikan atau meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemeliharaan

dan peningkatan kesehatan bagi diri sendiri, keluarga maupun masyarakat (Erlita, 2012). Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan tingkat parenting self efficacy pada kedua kelompok.

Kelas ibu hamil merupakan sarana untuk belajar bersama tentang kesehatan bagi ibu hamil, dalam bentuk tatap muka dalam kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu mengenai kehamilan, persalinan, nifas, KB pasca persalinan, pencegahan komplikasi, perawatan bayi baru lahir dan aktifitas fisik/ senam ibu hamil (Kemenkes RI, 2014)

Dalam penelitian ini nilai korelasi Rank Spearman's antara parenting self efficacy dan postpartum blues pada kelompok Intervensi 0,32 artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variable parenting self efficacy dengan postpartum blues adalah sebesar 0,438 atau korelasi kuat. Tingkat signifikan atau Sig.(2-tailed) sebesar 0,032 karena nilai Sig.(2-tailed) <0,05, maka artinya parenting self efficacy mempunyai hubungan yang signifikan dengan postpartum blues. Pada kelompok Kontrol 0,049 artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variable parenting self efficacy dengan postpartum blues adalah sebesar 0,406 atau korelasi kuat. Tingkat signifikan atau Sig.(2-tailed) sebesar 0,049 karena nilai Sig.(2-tailed) <0,05, maka artinya parenting self efficacy mempunyai hubungan yang signifikan dengan postpartum blues.

## Kesimpulan

Sebelum ibu hamil dibawah umur 20 tahun diberikan edukasi pada kedua kelompok mengalami parenting self efficacy yang kurang, setelah diberikan edukasi pada kelompok intervensi mengalami kenaikan nilai parenting self efficacy. Ada pengaruh pemberian edukasi dengan peningkatan parenting self efficacy pada ibu hamil dibawah umur 20 tahun dapat dilihat dari hasil penelitian melalui *Uji Chi-Square* didapatkan *p value* sebesar 0.000. Nilai *p value* penelitian ini menunjukkan nilai *p value* <  $\alpha$  (0,05) yang berarti adanya pengaruh terhadap pemberian edukasi terhadap peningkatan parenting self efficacy pada ibu hamil dibawah umur 20 tahun untuk mencegah post partum blues

## Saran

1. Bagi tenaga Kesehatan  
Diharapkan untuk melaksanakan tindak lanjut berupa *home care* oleh tenaga kesehatan pada ibu nifas untuk memantau masalah gangguan psikologi atau postpartum blues terutama dalam satu minggu pertama.
2. Bagi responden  
Diharapkan lebih menjalin komunikasi yang baik agar hubungan keluarga bisa lebih harmonis.
3. Bagi peneliti selanjutnya  
Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melibatkan sampel yang jumlahnya lebih besar, jenis dan rancangan penelitian yang berbeda, serta memberikan penjelasan atau edukasi kepada keluarga responden tentang dampak dan cara mengatasi post partum blues.

## Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu dalam proses penelitian. Terima kasih ini terutama untuk ibu hamil yang telah berpartisipasi sebagai koresponden dan para pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

## Referensi

- Ariesta, A. (2015). *Dampak Negatif Baby Blues pada Anak*. Lifestyle.Okezone.Com. <http://lifestyle.okezone.com/read/2015/08/03/196/1189846/dampak-negatif-baby-blues-pada-anak>
- Dahro, A. (2012). *Buku Psikologi Kebidanan Analisis Perilaku Wanita Untuk Kesehatan*. Salemba Medika.
- Domas, N. P. (2017). Pengaruh Edukasi Postpartum dengan Media Booklet pada Ibu Pasca Sectio Caesarea Terhadap Parenting Self Efficacy pada Periode Awal Masa Nifas di rumah Sakit Wilayah Klaten. *Manuscript Submitted Published*.
- Erlita, K. . (2012). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Ceramah Plus Diskusi dan Tugas (CPDT) terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Pencegahan Keputihan di SMPN 29 Surabaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1).
- Fatmawati, D. (2015). Faktor Risiko Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Postpartum Blues. *Jurnal EduHealth*, 5(2), 244985.
- Herlina. (2011). Hubungan Peran Serta Suami Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Primigravida Surakarta.

*Stikes Aisyiyah Surakarta.*

- Hilmah, N., & Byba, M. (2018). Factor Analysis of Postpartum Blues on Post Partum Patients at Puskesmas Proppo Pamekasan. *Journal for Quality in Public Health*.
- Hutagol, E. T. (2010). *Intervensi Edukasi Pada Depresi Postpartum*. Fakultas Ilmu Keperawatan. Universitas Indonesia.
- Istiani, N. C., Kurniasari, P., & Sri, M. (2016). Post Partum Blues Pada Persalinan di Bawah Usia Dua Puluh Tahun. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2).
- Jeli, I. . (2015). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Post Partum Blues Pada Ibu Postpartum Di Puskesmas Rambangaru Kecamatan Haharu Kabupaten Sumba Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Universitas Gadjah Mada.
- Jones, T., & Prinz, R. (2015). Potential roles of parental self efficacy in parent and child adjustment: A review. *Clinical Psychology Review*, 25(3), 341–363.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Pedoman Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniasari, D., & Astuti, Y. A. (2015). Hubungan Antara Karakteristik Ibu, Kondisi Bayi Dan Dukungan Sosial Suami Dengan Post Partum Blues Pada Ibu Dengan Persalinan SC Di Rumah Sakit Umum Ahmad Yani Metro. *HJK (Holistik Jurnal Kesehatan)*, 9(3).
- Munawaroh, H. (2018). *No Title Hubungan Paritas Dengan Kemampuan Mekanisme Koping Dalam Menghadapi Postpartum Blues Pada Ibu Post Sectio Caesaria Di Bangsal Mawar 1 Rsud Dr. Moewardi Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Notoatmodjo, S. (2013). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Prisilia, R., & Erniza, M. . (2013). *Perbedaan Parenting Self-Efficacy pada Ibu dengan Commuter Marriage dan Ibu yang Tinggal dengan Suaminya*.
- Soetjiningsih, & Ranuh, I. N. G. (2015). *Tumbuh Kembang Anak*. ECG.